

ANALISIS PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO, TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA, DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI LAMPUNG

Oleh:

Aqdam Shihab¹

Rizki Hidayat²

Rizki Huda Permana³

Alief Rakhman Setyanto⁴

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Alamat: JL. Letnan Kolonel H Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota Bandar Lampung, Lampung (35131).

Korespondensi Penulis: aqdamshihab27@gmail.com, r839410@gmail.com,
kyhu8710@gmail.com, aliefrakhmansetyanto@radenintan.ac.id.

Abstract. This study empirically aims to analyze how Gross Regional Domestic Product (GRDP) Per Capita, Open Unemployment Rate (OUR), and Human Development Index (HDI) influence the dynamics of the Poverty Rate across districts and cities in Lampung Province. Poverty in Lampung remains a structural challenge reflecting the community's inability to meet basic needs adequately, making its reduction a crucial indicator of successful regional economic development. The research methodology utilizes an econometric approach involving the Panel Data Regression Fixed Effect Model (FEM). Statistical tests demonstrate that all three independent variables simultaneously have a significant effect on the Poverty Rate. Partially, GRDP Per Capita and HDI exhibit a negative and significant relationship, indicating that accelerated economic growth resulting in higher per capita income, combined with improvements in human capital quality, are key determinants in poverty reduction. Conversely, the Open Unemployment Rate shows a positive and significant relationship,

Received November 06, 2025; Revised November 18, 2025; December 02, 2025

*Corresponding author: aqdamshihab27@gmail.com

ANALISIS PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO, TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA, DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI LAMPUNG

confirming that high unemployment directly increases household vulnerability and the risk of falling into poverty. These findings suggest that poverty alleviation strategies must prioritize the integrated acceleration of GRDP, job creation, and human capital improvement to ensure sustainable development success.

Keywords: *Poverty, GRDP Per Capita, Open Unemployment Rate (OUR), Human Development Index (HDI), Panel Data Regression.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara empiris bagaimana Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memengaruhi dinamika Tingkat Kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Lampung. Kemiskinan di Lampung masih menjadi tantangan struktural yang mencerminkan ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar secara layak, sehingga menjadi indikator penting keberhasilan pembangunan ekonomi daerah. Metode penelitian menggunakan pendekatan ekonometrika dengan Model Regresi Data Panel Fixed Effect Model (FEM). Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Secara parsial, PDRB Per Kapita dan IPM memiliki hubungan negatif dan signifikan, mengindikasikan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi yang menghasilkan pendapatan per kapita lebih tinggi, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia, merupakan faktor penentu dalam mengurangi kemiskinan. Sebaliknya, Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki hubungan positif dan signifikan, menegaskan bahwa tingginya jumlah pengangguran secara langsung meningkatkan kerentanan dan risiko kemiskinan. Temuan ini menyiratkan bahwa strategi pengentasan kemiskinan harus berfokus pada akselerasi PDRB, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan kualitas SDM secara terpadu untuk mencapai keberhasilan pembangunan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Kemiskinan, PDRB Per Kapita, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Regresi Data Panel.

LATAR BELAKANG

daerah yang mencerminkan ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar secara layak, sehingga menjadi indikator penting keberhasilan pembangunan ekonomi. Di Provinsi Lampung, persoalan kemiskinan tetap menjadi tantangan struktural yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan sosial, sebagaimana ditunjukkan oleh ketimpangan pembangunan antarwilayah serta keterbatasan akses terhadap sumber daya produktif (Moniyana & Pratama, 2021).

PDRB per kapita, tingkat pengangguran terbuka, dan indeks pembangunan manusia memiliki hubungan erat dengan dinamika kemiskinan di daerah ini, di mana rendahnya kualitas pembangunan manusia dan masih tingginya pengangguran dapat memperburuk kondisi kemiskinan (Roseline & Maimunah, 2022). Selain itu, kemiskinan juga berkaitan dengan berbagai aspek sosial seperti pekerja anak, ketimpangan akses pendidikan, hingga efektivitas kebijakan fiskal daerah (Fithriani & Prabandari, 2013).

Gambar 1. Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung



Sumber : BPS (diolah Excel)

Permasalahan kemiskinan merupakan isu struktural yang menjadi fokus utama dalam pembangunan ekonomi regional, dan Provinsi Lampung, sebagai salah satu wilayah di Sumatera, menunjukkan dinamika yang kompleks dalam upaya pengentasannya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung, meskipun secara umum terlihat adanya tren penurunan persentase penduduk miskin dalam kurun waktu 2020 hingga 2024, laju penurunan tersebut masih diiringi oleh

ANALISIS PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO, TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA, DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI LAMPUNG

disparitas tingkat kemiskinan yang signifikan antarkabupaten/kota (Moniyana & Pratama, 2021). Variasi geografis dan struktural ini menciptakan kantong-kantong kemiskinan yang memerlukan intervensi kebijakan yang berbeda-beda, menjadikannya sebuah fenomena yang patut dianalisis secara mendalam. Tingkat kemiskinan di suatu daerah tidak berdiri sendiri, melainkan terjalin erat dengan berbagai indikator makroekonomi dan sosial.

Berbagai penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi penting dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan di Provinsi Lampung, masih terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan untuk memperkuat analisis empiris. Penelitian Moniyana dan Pratama (2021) lebih menekankan pada aspek ketimpangan pembangunan antarwilayah, namun belum mengintegrasikan secara komprehensif variabel makroekonomi seperti PDRB per kapita dan TPT dalam satu model analisis yang utuh. Studi Roseline dan Maimunah (2022) serta Kholid dan Gunarto (2025) memang telah menguji pengaruh PDRB per kapita, IPM, dan pengangguran terhadap kemiskinan, tetapi cakupan waktu penelitian dan variasi variabel yang dianalisis masih terbatas sehingga belum sepenuhnya menangkap dinamika jangka panjang. Penelitian lain seperti Fitriani dan Prabandari (2013) atau Wahyudi dan Khotimah (2022) mengulas aspek sosial dan kebijakan fiskal, namun pendekatannya lebih bersifat sektoral dan belum mengaitkan secara langsung dengan variabel ekonomi makro utama.

Keterbatasan-keterbatasan ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih komprehensif dengan memasukkan variabel yang relevan, periode data yang lebih panjang, serta pendekatan analitis yang mampu menggambarkan kondisi kemiskinan secara lebih akurat dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris bagaimana PDRB Per Kapita, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara simultan dan parsial memengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung pada tingkat kabupaten/kota, dengan harapan dapat memberikan rekomendasi strategis yang lebih terperinci dan tepat sasaran untuk mengatasi masalah ketimpangan dan kemiskinan yang variatif tersebut.

KAJIAN TEORITIS

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi ketika individu atau rumah tangga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar secara layak, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun kualitas hidup. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan memenuhi standar kebutuhan minimum yang diukur melalui garis kemiskinan, yang mencakup kebutuhan makanan dan non-makanan esensial. Sementara itu, Bank Dunia mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi keterbatasan akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk mencapai standar hidup layak, termasuk akses terhadap pendidikan, kesehatan, pendapatan, dan kesempatan produktif.

Kemiskinan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kemiskinan dipengaruhi oleh variabel ekonomi seperti rendahnya pendapatan, keterbatasan kesempatan kerja, serta rendahnya kualitas pendidikan yang berdampak pada rendahnya produktivitas tenaga kerja (Priseptian dan Primandhana 2022). kemiskinan tidak hanya bersumber dari aspek ekonomi, tetapi juga dari ketidakmerataan distribusi aset, lemahnya akses terhadap modal, serta terbatasnya kemampuan rumah tangga dalam mengadopsi teknologi dan memperoleh layanan publik (Rini dan Sugiharti 2016).

PDRB Per Kapita

Teori pertumbuhan ekonomi memiliki peran penting dalam memahami dinamika peningkatan kesejahteraan dan penurunan tingkat kemiskinan di suatu wilayah. Dalam kerangka model pertumbuhan Solow, akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi menjadi faktor utama yang mendorong pertumbuhan output jangka panjang (Solow, 1994). Teori ini sejalan dengan hubungan negatif antara pendapatan per kapita dan kemiskinan, di mana peningkatan pendapatan berpotensi memperluas akses terhadap pendidikan, kesehatan, serta kesempatan kerja yang lebih produktif. Dengan demikian, pendapatan per kapita tidak hanya menjadi indikator ekonomi, tetapi juga indikator kesejahteraan yang mencerminkan kemampuan masyarakat keluar dari jerat kemiskinan. Hal ini menjelaskan pentingnya mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif sebagai strategi utama dalam upaya pengentasan kemiskinan dan pemerataan kesejahteraan.

ANALISIS PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO, TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA, DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI LAMPUNG

Tingkat Pengangguran Terbuka

Interaksi antara permintaan dan penawaran tenaga kerja sangat memengaruhi tingkat pengangguran dan secara langsung berdampak pada kondisi kemiskinan. Dalam perspektif teori pasar tenaga kerja, ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja yang tersedia dan kesempatan kerja yang ditawarkan pasar akan menciptakan pengangguran, yang kemudian menurunkan pendapatan rumah tangga dan meningkatkan kerentanan terhadap kemiskinan (Sholeh, 2007). Malik (2018) menegaskan bahwa dinamika pasar tenaga kerja di Indonesia sering kali ditandai dengan tingginya pekerja informal, keterbatasan keterampilan, serta mismatch antara kebutuhan industri dan kompetensi tenaga kerja, yang memperburuk peluang memperoleh pekerjaan layak. Sementara itu, Pristiyanto (2024) menekankan bahwa struktur pasar tenaga kerja yang tidak fleksibel, hambatan upah, dan regulasi ketenagakerjaan tertentu dapat memengaruhi tingkat pengangguran dan produktivitas tenaga kerja.

Pengangguran, baik bersifat struktural, friksional, maupun siklis, pada akhirnya menurunkan daya beli dan kemampuan ekonomi rumah tangga, sehingga meningkatkan risiko kemiskinan. Dengan demikian, kondisi pasar tenaga kerja memiliki peran sentral dalam menentukan kesejahteraan masyarakat dan menjadi faktor kunci dalam memahami hubungan antara pengangguran dan peningkatan tingkat kemiskinan.

Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator komprehensif yang digunakan untuk mengukur kualitas hidup manusia melalui tiga dimensi utama: kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Menurut BPS (2020), IPM dihitung berdasarkan angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, harapan lama sekolah, serta pengeluaran riil per kapita yang mencerminkan daya beli masyarakat. IPM menjadi alat penting dalam menilai keberhasilan pembangunan manusia di suatu wilayah serta melihat seberapa besar masyarakat dapat mengakses layanan dasar.

Dalam kaitannya dengan kemiskinan, IPM memiliki hubungan erat dengan penurunan tingkat kemiskinan. Prasetyoningrum dan Sukmawati (2018) menemukan bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, artinya semakin tinggi kualitas hidup dan kemampuan masyarakat dalam mengakses layanan dasar, semakin rendah

tingkat kemiskinan. Hal ini sejalan dengan temuan Suliswanto (2010) yang menunjukkan bahwa IPM dan PDB merupakan faktor signifikan dalam menurunkan kemiskinan di Indonesia. Dengan demikian, IPM tidak hanya berfungsi sebagai indikator pembangunan, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam strategi pengentasan kemiskinan.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan temuan empiris sebelumnya, penelitian ini merumuskan beberapa hipotesis untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan di suatu wilayah.

H1: PDRB per kapita berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Hipotesis ini didasarkan pada teori pertumbuhan ekonomi yang menekankan bahwa peningkatan pendapatan per kapita mencerminkan peningkatan kapasitas produksi dan kesejahteraan masyarakat. Ketika PDRB per kapita meningkat, daya beli dan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar juga meningkat sehingga tingkat kemiskinan cenderung menurun.

H2: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif terhadap kemiskinan. TPT mencerminkan jumlah penduduk usia kerja yang tidak terserap dalam pasar tenaga kerja. Semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin banyak individu atau rumah tangga yang kehilangan sumber pendapatan sehingga risiko kemiskinan meningkat. Oleh karena itu, TPT diasumsikan memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan.

H3: Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. IPM sebagai indikator kualitas hidup dan kemampuan manusia dalam mengakses pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak diyakini memiliki hubungan terbalik dengan kemiskinan. Ketika kualitas hidup meningkat, masyarakat memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan pendapatan dan keluar dari jerat kemiskinan.

H4: PDRB per kapita, TPT, dan IPM berpengaruh secara simultan terhadap kemiskinan. Hipotesis ini menegaskan bahwa ketiga variabel tersebut tidak hanya berpengaruh secara parsial, tetapi juga secara bersama-sama menentukan tingkat kemiskinan. Kombinasi faktor ekonomi, pasar tenaga kerja, dan pembangunan manusia memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap dinamika kemiskinan di suatu wilayah.

ANALISIS PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO, TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA, DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI LAMPUNG

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif yang bertujuan untuk menganalisis hubungan dan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran empiris yang terukur mengenai fenomena kemiskinan serta faktor-faktor yang memengaruhinya melalui penggunaan data numerik dan teknik analisis statistik.

Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini mencakup 15 kabupaten/kota yang berada di Provinsi Lampung, meliputi Kabupaten Lampung Barat, Pesisir Barat, Tanggamus, Lampung Selatan, Lampung Timur, Lampung Tengah, Lampung Utara, Way Kanan, Tulang Bawang, Tulang Bawang Barat, Mesuji, Pringsewu, Pesawaran, serta dua kota yaitu Bandar Lampung dan Metro. Seluruh kabupaten/kota tersebut dipilih sebagai objek penelitian karena menunjukkan variasi kondisi sosial ekonomi yang signifikan, termasuk perbedaan tingkat kemiskinan, kualitas sumber daya manusia, tingkat pengangguran, dan perkembangan ekonomi wilayah. Dengan cakupan yang komprehensif ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika kemiskinan di Provinsi Lampung dan mengidentifikasi faktor-faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan tingkat kemiskinan antarwilayah.

Jenis dan Periode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari dokumen-dokumen resmi dan terpercaya, terutama yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Penggunaan data sekunder dipilih karena sifat penelitian ini yang memerlukan informasi makro antarwilayah serta data deret waktu yang konsisten. Periode penelitian ditetapkan dari tahun 2020 hingga 2024, dengan pertimbangan ketersediaan data terbaru serta relevansi kondisi sosial ekonomi terkini.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode ekonometrika dengan pendekatan model regresi data panel. Pendekatan ini dipilih karena penelitian melibatkan data yang memiliki dimensi waktu dan ruang sekaligus, yaitu 15 kabupaten/kota di Provinsi Lampung selama periode 2020–2024. Model regresi data panel memungkinkan peneliti menangkap heterogenitas antarwilayah yang tidak dapat diamati secara langsung dalam data deret waktu atau *cross-section* saja. Selain itu, metode ini memberikan estimasi yang lebih efisien dan mampu mengurangi potensi bias akibat omitted variables. Model yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{KEMISKINAN}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{PDRB}_{it} + \beta_2 \text{TPT}_{it} + \beta_3 \text{IPM}_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

KEMISKINAN	: Tingkat Kemiskinan (%)
PDRB	: Produk Domestik Regional Bruto (Miliar)
TPT	: Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen)
IPM	: Indeks Pembangunan Manusia
i	: Kabupaten/Kota
t	: Tahun Pengamatan
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien
α	: Konstanta
e	: Error Term.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Statistik	KEMISKINAN	PDRB	IPM	TPT
Mean	1,117,280	17373.52	7,117,973	3,988,400
Median	1,098,000	11258.77	7,051,000	3,710,000
Maximum	1,963,000	55829.71	8,046,000	8,910,000
Minimum	6,310,000	3,069,600	6,363,000	2,090,000
Std. Dev.	3,146,065	14349.27	3,806,499	1,446,214
Skewness	551,229	1,172,732	898,962	1,444,507
Kurtosis	2,851,854	3,191,503	3,625,776	5,075,625

ANALISIS PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO, TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA, DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI LAMPUNG

Jarque-Bera	3,866,754	1,730,585	1,132,540	3,954,571
Probability	144,659	175	3,473	0
Sum	8,379,600	1303014.	5,338,480	2,991,300
Sum Sq.				
Dev.	7,324,315	1.52E+10	1,072,218	1,547,736
Observations	75	75	75	75

Sumber : Olah Data Eviews 12

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa data mencakup 75 observasi, analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata Kemiskinan (11,17%), IPM (71,18), dan TPT (3,99%) relatif stabil, namun variabel PDRB memperlihatkan dispersi dan volatilitas data yang sangat tinggi (Mean 17.373,52; Std. Dev. 14.349,27). Mayoritas variabel, yaitu PDRB, IPM, dan TPT, menunjukkan distribusi yang menyimpang secara signifikan dari normal (Probabilitas Jarque-Bera < 0,05), ditandai dengan asimetri positif (Skewness > 0). Secara khusus, TPT merupakan variabel dengan distribusi paling menyimpang (Skewness 1,44), yang mengindikasikan bahwa sebagian besar data terkumpul pada nilai-nilai yang lebih rendah.

Hasil Pemilihan Model Data Panel

Tabel 2. Pemilihan Model Data Panel

Pemilihan Model Data Panel	Prob	Keterangan
Uji Chow	0.0000	FEM
Uji Hausman	0.0000	FEM

Sumber : Olah Data Eviews 12

Berdasarkan hasil pemilihan model, hasil menunjukkan bahwa hasil prob uji chow adalah $0.000 < 0.05$ dan hasil prob uji hausman adalah $0.000 < 0.05$ yang menunjukkan bahwa model terbaik untuk regresi data panel adalah *fixed effect model*.

Hasil Asumsi Klasik

1. Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas

Uji Normalitas	Hasil
Jarque-Bera	0.410014
Probability	0.814641

Sumber : Olah Data Eviews 12

Hasil menunjukkan bahwa nilai *Jarque-Bera* adalah 0.410014 dan *Probability* adalah 0.814641. Berdasarkan nilai probabilitas ini dimana $0.814641 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi secara normal.

2. Multikolinearitas

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

	KEMISKINAN	PDRB	TPT	IPM
KEMISKINAN	1	0.16453697	-	-
PDRB	0.16453697..	1	0.58235726	0.25436186
TPT	-0.0112898...	0.58235726	1	0.41955682
IPM	-0.3016074...	0.25436186	0.41955682	1

Sumber : Olah Data Eviews 12

Berdasarkan tabel 4, hasil multikolinearitas menunjukkan melalui matriks korelasi bivariat menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang sangat kuat > 0.80 antara variabel independen. Maka dapat disimpulkan data terhindar dari masalah multikolinearitas serius yang dapat mengganggu keandalan hasil estimasi koefisien.

3. Heteroskedastisitas

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Prob
C	4.66328	0.1601
PDRB	-0.08967	0.4787
TPT	0.05388	0.5899
IPM	0.17477	0.0890

Sumber : Olah Data Eviews 12

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser. Hasil menunjukkan bahwa masing-masing variabel nilai probabilitasnya di atas 0.05 maka dapat disimpulkan data terhindar dari gejala heteroskedastisitas.

4. Autokorelasi

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Uji DW	Hasil
Durbin Watson Stat	2.245606

Sumber : Olah Data Eviews 12

ANALISIS PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO, TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA, DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI LAMPUNG

Berdasarkan hasil *Durbin Watson stat* dengan nilai 2.245606, menunjukkan bahwa hasil yang sangat baik dalam uji autokorelasi, di mana nilai ini berada sangat dekat dengan nilai ideal 2 yang mengindikasikan tidak adanya korelasi berurutan antar residual (kesalahan penganggu) dalam periode waktu yang berbeda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data lolos terhadap asumsi autokorelasi.

Hasil Regresi Data Panel

Tabel 7. Hasil Estimasi Regresi Data Panel FEM

Variabel	Coefficent	t-Statistic	Prob
C	10.48371	1.044270	0.0000
PDRB	-1.289900	-9.447741	0.0000
TPT	0.135812	2.255436	0.0280
IPM	-0.913282	2.920346	0.0050
R Squared	0.991152		
Adj. R Squared	0.988513		
F Statistic	375.5821		
Prob (F-statistic)	0.0000		

Sumber : Olah Data Eviews 12

Berdasarkan koefisien yang diperoleh, model regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut.

$$\text{KEMISKINAN}_{it} = 10.48371 - 1.289900\text{PDRB}_{it} + 0.135812\text{TPT}_{it} - 0.913282\text{IPM}_{it} + e_{it}$$

1. Uji T Parsial

Berdasarkan output regresi data panel pada tabel, maka terdapat hubungan secara parsial antar masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

- Hubungan antara PDRB per Kapita terhadap Tingkat Kemiskinan

Variabel PDRB per Kapita menunjukkan nilai t-statistik sebesar -9.447741 dan probabilitas sebesar $0.0000 < 0.05$, maka H1 diterima yang menunjukkan bahwa PDRB per Kapita berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil output nilai koefisien variabel PDRB per Kapita menunjukkan nilai sebesar -1.289900 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara PDRB per Kapita terhadap tingkat kemiskinan. Nilai koefisien mengartikan bahwa setiap kenaikan PDRB per Kapita sebesar 1 persen akan menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan sebesar 1.289900 persen.

b. Hubungan antara TPT terhadap Tingkat Kemiskinan

Variabel TPT menunjukkan nilai t-statistik sebesar 2.255436 dan probabilitas sebesar $0.0280 < 0.05$, maka H2 diterima yang menunjukkan bahwa TPT berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil output nilai koefisien variabel TPT menunjukkan nilai sebesar 0.135812 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara TPT terhadap tingkat kemiskinan. Nilai koefisien mengartikan bahwa setiap kenaikan TPT sebesar 1 persen akan menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan sebesar 0.135812 persen.

c. Hubungan antara IPM terhadap Tingkat Kemiskinan

Variabel IPM menunjukkan nilai t-statistik sebesar 2.920346 dan probabilitas sebesar $0.0050 < 0.05$, maka H3 diterima yang menunjukkan bahwa IPM berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil output nilai koefisien variabel IPM menunjukkan nilai sebesar -0.913282 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara IPM terhadap tingkat kemiskinan. Nilai koefisien mengartikan bahwa setiap kenaikan IPM sebesar 1 persen akan menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan sebesar 1.289900 persen.

2. UJI F Simultan

Berdasarkan output regresi, hasil menunjukkan nilai f-statistik sebesar 375.5821 dan probabilitas 0.0000. Karena nilai probabilitas $0.0000 < 0.05$, maka H4 diterima yang menunjukkan variabel PDRB, TPT, dan IPM berpengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap tingkat kemiskinan.

3. Koefisien Determinasi

Berdasarkan output regresi, nilai *Adj. R-Squared* adalah 0.988513. Hal ini menunjukkan bahwa 98% variasi pada variabel independen dapat menjelaskan terhadap variabel dependen dan sisanya 2% dijelaskan oleh variabel lain atau faktor di luar model.

Hasil Pembahasan

1. Pengaruh PDRB per Kapita terhadap Tingkat Kemiskinan.

Hasil output nilai koefisien variabel PDRB per Kapita menunjukkan nilai sebesar -1.289900 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara PDRB per Kapita terhadap tingkat kemiskinan. Nilai koefisien mengartikan bahwa setiap

ANALISIS PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO, TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA, DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI LAMPUNG

kenaikan PDRB per Kapita sebesar 1 persen akan menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan sebesar 1.289900 persen. Temuan ini sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi Solow (1994), yang menjelaskan bahwa peningkatan pendapatan per kapita merupakan indikator utama dari pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Pertumbuhan tersebut memungkinkan peningkatan produktivitas, akumulasi modal, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat, sehingga berkontribusi pada penurunan tingkat kemiskinan melalui peningkatan kesempatan kerja dan peningkatan daya beli masyarakat.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan berbagai penelitian terdahulu. Moniyana dan Pratama (2021) menemukan bahwa peningkatan PDRB per kapita berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Lampung, menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah berperan penting dalam pengurangan jumlah penduduk miskin. Temuan serupa disampaikan oleh Roseline dan Maimunah (2022), yang menunjukkan bahwa PDRB per kapita memiliki pengaruh signifikan dalam menekan tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung. Selain itu, penelitian Kholis dan Gunarto (2025) juga mendukung hasil penelitian ini, di mana pertumbuhan ekonomi dan peningkatan indikator kesejahteraan masyarakat secara konsisten berkorelasi dengan penurunan kemiskinan.

2. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil output nilai koefisien variabel TPT menunjukkan nilai sebesar 0.135812 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara TPT terhadap tingkat kemiskinan. Nilai koefisien mengartikan bahwa setiap kenaikan TPT sebesar 1 persen akan menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan sebesar 0.135812 persen. Secara teoritis, hubungan positif antara pengangguran dan kemiskinan konsisten dengan teori pasar tenaga kerja sebagaimana dijelaskan oleh Malik (2018) serta Pristiyanto (2024), yang menegaskan bahwa meningkatnya jumlah pengangguran mencerminkan rendahnya permintaan tenaga kerja dan ketidakmampuan pasar tenaga kerja menyerap angkatan kerja.

Hasil empiris penelitian ini sejalan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang menemukan bahwa TPT memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Roseline dan Maimunah (2022) menunjukkan bahwa meningkatnya TPT

berkontribusi pada peningkatan kemiskinan di Provinsi Lampung. Penelitian Kholis dan Gunarto (2025) juga memperkuat temuan tersebut, di mana pengangguran menjadi salah satu determinan utama yang memperburuk kondisi kemiskinan di wilayah penelitian mereka.

3. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil output nilai koefisien variabel IPM menunjukkan nilai sebesar -0.913282 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara IPM terhadap tingkat kemiskinan. Nilai koefisien mengartikan bahwa setiap kenaikan IPM sebesar 1 persen akan menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan sebesar 1.289900 persen. Temuan ini sejalan dengan konsep dasar pembangunan manusia yang dijelaskan oleh Setiawan (2022) dan BPS (2020), yang menyatakan bahwa IPM mencerminkan kualitas hidup masyarakat melalui peningkatan pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia, semakin besar peluang masyarakat untuk mengakses pekerjaan layak dan meningkatkan produktivitas, sehingga kemiskinan dapat ditekan. Selain itu, teori pembangunan manusia juga menekankan pentingnya akumulasi kemampuan (capabilities) yang memungkinkan individu meningkatkan kesejahteraannya secara berkelanjutan.

Secara empiris, hasil penelitian ini konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Roseline dan Maimunah (2022) menemukan bahwa IPM memiliki peran signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung, sejalan dengan temuan dalam penelitian Kholis dan Gunarto (2025) yang menegaskan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia berpengaruh langsung terhadap pengurangan kemiskinan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan hasil pembahasan didapatkan kesimpulan sebagai berikut. a) Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB per Kapita berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung tahun 2020-2024. b) Hasil penelitian menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung tahun 2020-2024. c) Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indek Pembangunan

ANALISIS PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO, TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA, DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI LAMPUNG

Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung tahun 2020-2024.

Temuan ini memiliki implikasi terhadap tingkat kemiskinan. Pemerintah Provinsi Lampung harus memprioritaskan strategi tiga poin untuk menekan kemiskinan. Pemerintah dapat melakukan investasi inklusif untuk meningkatkan pendapatan daerah. Penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) melalui penciptaan lapangan kerja dan program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) melalui investasi pada sektor kesehatan dan pendidikan, karena kualitas SDM yang lebih tinggi menekan kemiskinan secara efektif. Ketiga fokus ini harus disinkronkan untuk memastikan pertumbuhan ekonomi berdampak langsung pada kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang mencakup aspek data dan lingkup variabel. Penelitian menggunakan data sekunder dari BPS, yang membatasi analisis pada tingkat agregat makro dan mengabaikan faktor-faktor mikro yang lebih kontekstual di tingkat rumah tangga. Meskipun model regresi data panel berhasil menangkap dimensi waktu dan ruang, model yang dirumuskan hanya melibatkan tiga variabel makro (PDRB per Kapita, TPT, dan IPM), yang berarti variabel-variabel penting lain, seperti kebijakan fiskal daerah atau ketimpangan distribusi aset yang diketahui memengaruhi kemiskinan, tidak dimasukkan secara eksplisit dan dikumpulkan dalam error term. Mengatasi keterbatasan tersebut, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan studi yang lebih komprehensif. Hal ini dapat dicapai dengan memasukkan variabel-variabel lain yang relevan di luar PDRB per Kapita, TPT, dan IPM.

DAFTAR REFERENSI

- BPS. (2020). Badan Pusat Statistik.
- Fithriani, R., & Prabandari, Y. S. (2013). Pekerja anak, kemiskinan, dan nilai ekonomi anak, studi kasus provinsi Lampung tahun 2011. In Child Poverty and Social Protection Conference. SMERU Research Institute.
- Kholis, F. N., & Gunarto, T. (2025). Analisis Pengaruh Kesenjangan Sosial, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Lampung (2012-2023). eCo-Buss, 7(3), 2128-2142.

- Malik, N. (2018). Dinamika Pasar Tenaga Kerja Indonesia (Vol. 1). UMMPress.
- Moniyana, R., & Pratama, A. D. (2021). Kemiskinan dan Ketimpangan Pembangunan kabupaten/Kota di Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(1), 31-45.
- Prasetyoningrum, A. K., & Sukmawati, U. S. (2018). Analisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217-240.
- Priseptian, L., & Primandhana, W. P. (2022, January). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan. In *Forum Ekonomi* (Vol. 24, No. 1, pp. 45-53).
- Pristiyanto, S. S. (2024). TEORI PASAR TENAGA KERJA. *Ekonomi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*, 11.
- Rini, A. S., & Sugiharti, L. (2016). Faktor-faktor penentu kemiskinan di Indonesia: analisis rumah tangga. *JIET (Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan)*, 1(2), 88-104.
- Roseline, F. C., & Maimunah, E. (2022). Analisis Pengaruh Pdrb Perkapita, Tingkat Pengangguran Terbuka (Tpt), Dan Indeks Pembangunan Manusia (Ipmp) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Lampung. *Cakrawala Repository IMWI*, 5(2), 227-240.
- Setiawan, M. B. (2022). Indeks pembangunan manusia Indonesia. *Jurnal Economia*.
- Sholeh, M. (2007). Permintaan dan penawaran tenaga kerja serta upah: Teori serta beberapa potretnya di Indonesia. Yogyakarta State University.
- Solow, R. M. (1994). Perspectives on growth theory. *Journal of Economic Perspectives*, 8(1), 45–54.
- Statistik, B. P. (2020). Indeks pembangunan manusia. Retrieved Februari, 18.
- Suliswanto, M. S. W. (2010). Pengaruh produk domestik bruto (PDB) dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap angka kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2), 357-366.
- Wahyudi, H., & Khotimah, S. N. (2022). Pengaruh Dana Desa dan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung. *Studi Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 1(1), 45-57.